

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Penilaian juga merupakan ujung tombak dari suatu kegiatan pencapaian taraf berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Berbeda halnya dengan penilaian terdahulu dengan sekarang, bedanya penilaian yang dahulu hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar pada umumnya dengan jalan tes tulis, akan tetapi dalam penilaian autentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkrit. Model dalam penilaian selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku. Perubahan kurikulum yang berlaku di Indonesia sudah terjadi sebanyak 9 kali yang dimulai dari tahun 1947 yang dikenal dengan “renjana pelajaran” hingga kurikulum 2013 dikenal dengan kurikulum berkarakter.

Menurut Mardapi (2012:166) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu bentuk asesmen yang meminta peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Senada dengan pendapat Nurgiantoro (2011:23) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Dengan demikian penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar yang dimiliki dalam kehidupan nyata, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau hanya karangan semata tetapi juga real dari dalam diri siswa tersebut.

Penilaian dapat diterapkan pada berbagai aspek keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran yaitu keterampilan menulis. Keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena menuntut siswa untuk mengeluarkan ide dan kreativitas

dalam bentuk karya. Menulis adalah aktivitas aktif produktif untuk menghasilkan sebuah karya. Dilihat secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 2013:425)

Dalam penilaian autentik guru diwajibkan untuk menilai semua aspek hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Akan tetapi, di dalam kenyataannya penilaian autentik belum diterapkan sepenuhnya di dalam sekolah yang diteliti. Sistem penilaian secara autentik belum mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara nyata. Peserta didik juga kurang menguasai materi yang sifatnya berkaitan dengan dunia nyata.

Peneliti mengamati kembali proses pembelajaran yang terjadi, ada hal yang dianggap masih sulit untuk dilakukan oleh guru yaitu membuat instrumen penilaian. Dalam konteks ini, guru masih mengalami kendala dalam menyusun atau membuat instrumen penilaian yang baik untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara yang menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan untuk membuat instrumen penilaian keterampilan menulis. Hal di atas berimplikasi pada bagaimana membuat instrumen penilaian yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran menulis yang terlihat masih belum valid dan belum reliabel. Belum valid dan belum reliabel pada suatu proses pembelajaran menulis terlihat pada instrumen penilaian yang digunakan guru masih terlihat rumit dan juga guru masih menggunakan satu instrumen penilaian untuk menilai semua keterampilan menulis seperti menulis deskripsi, menulis teks prosedur dan menulis teks laporan hasil observasi, yang sebenarnya ketiga keterampilan tersebut memiliki rubrik penilaian yang berbeda. Padahal, kita mengetahui bahwa peran penilaian dalam pembelajaran sangat penting, selain berfungsi sebagai umpan balik untuk guru dan siswa, penilaian juga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan tidak hanya satu aspek, melainkan secara universal dapat dilakukan penilaian agar dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Utama (2016:1) menjelaskan bahwa “keterampilan menulis masih menjadi masalah bagi sebagian besar siswa dan belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya, dikarenakan mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa agar dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Akan tetapi, siswa masih merasa kesulitan dan mengembangkan daya imajinasi mereka untuk mengekspresikan pikirannya dalam pemilihan kata yang tepat. Alasannya siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku.

Selaras dengan apa yang dikatakan Utama di atas, maka dapat dilihat hubungan erat antara proses penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya pada aspek keterampilan menulis. Untuk menilai sejauh mana kemampuan menulis siswa, maka instrumen dan pola penilaian yang digunakan penting untuk dikembangkan. Salah satu pola penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya instrumen penilaian autentik pada keterampilan menulis yang berdasarkan pada kurikulum 2013. Keluaran yang ingin dicapai oleh penulis dari pengembangan penilaian ini berupa produk instrumen penilaian kompetensi menulis untuk siswa SMP yang berdasarkan dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menetapkan penilaian yang fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka. Namun, kenyataan di lapangan sejak

berlakunya kurikulum 2013 ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 salah satunya pada proses penilaian yang mengharuskan menerapkan penilaian autentik. Berdasarkan penelitian terungkap beberapa guru mengeluhkan mengenai rumitnya cara menilai secara autentik seperti proses menilainya begitu kompleks atau banyaknya instrumen yang harus di isi oleh guru selain itu guru juga harus menjabarkan dan mendeskripsikan setiap poin penilaian sehingga guru merasa lelah dalam menilai dan juga tidak ada peringkat atau rangking yang tercantum.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan peneliti dengan peserta didik, umumnya penilaian dilakukan hanya penilaian tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. Penilaian autentik yang didesain dengan baik akan mampu memberikan gambaran yang kaya atas apa yang telah diketahui dan bisa dilakukan peserta didik. Penelitian pengembangan ini dilatarbelakangi oleh penilaian kompetensi menulis teks hasil laporan observasi di jenjang SMP/ MTS memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut terdiri atas Tiga hal, yakni (1) tugas menulis yang diberikan belum terstruktur (2) instrumen penilaian yang digunakan belum memenuhi syarat (3) guru kesulitan menyusun instrumen penilaian menulis. Penelitian sebelumnya yang mengembangkan instrumen penilaian salah satunya yaitu Khoiri (2014) dengan judul *Pengembangan Perangkat Penilaian Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah (Bahasa Indoneia) untuk Siswa SMP*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu perangkat penilaian (proses dan hasil) pembelajaran menulis karya ilmiah pada jenjang SMP dan mengukur validitas dan reliabilitas perangkat penilaian (proses dan hasil) pembelajaran menulis karya ilmiah pada jenjang SMP.

Penilaian yang dinilai efektif adalah penilaian autentik yang dapat mempermudah dalam menilai dan mengukur keseluruhan aspek yang peserta didik lakukan, sehingga diperlukan penelitian: “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di Sekolah Menengah Pertama.” Pembelajaran teks atau laporan hasil observasi merupakan pelajaran yang melibatkan aspek sikap, aspek keterampilan dan

aspek psikomotor peserta didik. Dengan demikian, instrumen penilaian yang dikembangkan lebih bervariasi, dan acuan model instrumen penilaian untuk guru juga harus bervariasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat tiga rumusan masalah.

1. Bagaimanakah kondisi instrumen penilaian keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama?
2. Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa terhadap instrumen penilaian keterampilan menulis laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama?
3. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian autentik keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Mengeksplorasi kondisi instrumen penilaian keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama.
2. Menggali kebutuhan guru dan siswa terhadap instrumen penilaian keterampilan menulis laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama.
3. Mengembangkan instrumen penilaian autentik keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di sekolah menengah pertama.

4. Manfaat Penilaian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan pedoman dalam melakukan penilaian autentik dalam keterampilan menulis.

- b. Memberikan pengetahuan tentang penerapan teks laporan hasil observasi.
2. Secara Praktis
- a. Memudahkan guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian.
 - b. Menjadi acuan dan bahan referensi peneliti lain dalam mengembangkan penilaian serupa.

C. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata kunci dalam judul penelitian. Hal ini untuk menghindari kegandaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen adalah produk yang dihasilkan dari proses penelitian berupa seperangkat tes untuk mengumpulkan data sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran (Hasyim, 2016:41).

2. Penilaian Autentik

Permendikbud No. 66 tahun 2013 (dalam Sunarti, 2016:13) mengungkapkan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

3. Teks Hasil Observasi

Teks hasil observasi adalah teks yang berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh seseorang tentang suatu objek yang ingin ditulis dan dijabarkan sehingga bermakna.